

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 atau yang biasa disebut dengan coronavirus adalah sebuah pandemi mematikan yang memiliki penyebaran dan tingkat penularan yang sangat cepat. Covid-19 merupakan penyakit yang baru ditemukan oleh karena itu pengetahuan terkait pencegahannya masih terbatas (Aggarwal et al., 2020). Berdasarkan Kemenkes RI, (2020) menyatakan bahwa Covid-19 ditularkan melalui kontak erat dan droplet, kecuali jika ada tindakan medis yang memicu terjadinya aerosol (seperti bronkoskopi, nebulisasi dan lain lain) dimana dapat memicu terjadinya risiko penularan melalui *airborne*. Individu yang paling berisiko terinfeksi adalah mereka yang mengalami kontak erat dengan pasien Covid-19 atau petugas kesehatan yang merawat pasien covid-19 (Kementrian Kesehatan, 2020)

Menurut petunjuk teknis Alat Pelindung Diri di era Covid-19 yang diterbitkan oleh Kemenkes RI (2020) menyatakan bahwa petugas kesehatan dapat melindungi diri ketika merawat pasien dengan mematuhi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi, yang mencakup pengendalian administratif, lingkungan dan *engineering* serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat (yakni tepat dalam pemilihan jenis APD yang sesuai, cara pemakaian, cara pelepasan dan cara pembuangan atau pencucian APD). Tenaga kesehatan perlu diingatkan bahwa penggunaan APD hanya merupakan salah satu aspek dari langkah –langkah pencegahan dan pengendalian infeksi. Dalam merawat pasien Covid-19, tenaga

kesehatan sangat rentan tertular maka APD yang digunakan adalah APD standar yang berbasis asesmen risiko (Kemenkes RI, 2020). Menurut Kemenkes RI (2020), alat perlindungan diri (APD) yang direkomendasikan untuk disediakan dalam penanganan Covid -19 adalah sarung tangan, Masker N95, Cap, Face Shield atau googles, gaun overall maupun scort dan juga nutup kaki (Kementrian Kesehatan, 2020).

Data dari Komisi Kesehatan Nasional China tahun 2020 melaporkan bahwa ada setidaknya 1.716 kasus dimana tenaga medis di negara itu telah tertular COVID-19 dengan 80% mengalami gejala ringan. Indonesia sendiri juga sampai tanggal 28 Maret 2020, ada sekitar 61 tenaga kesehatan yang tertular Covid-19. Kekurangan pasokan APD dapat membuat dokter, perawat dan pekerja garis depan lainnya tidak dapat merawat pasien Covid-19 secara optimal (Kementrian Kesehatan, 2020).

Rothan & Byrareddy (2020) menyampaikan bahwa temuan pasien yang bergejala ARDS dengan pneumonia misterius ditemukan pertama kali di Wuhan, Provinsi Hubei Cina pada 29 Desember 2019 (Rothan et al, 2020). Menurut Huang et al (2020) menyampaikan bahwa sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan (Huang et al, 2020).

Kasus Covid-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus yang kemudian terus berkembang hingga data 5 April 2020 menunjukkan kasus terkonfirmasi berjumlah 2.273 dengan total kasus

kematian 198 (CFR 8.7%) (BNPB, 2020). Data Kemenkes RI (2020) menyatakan bahwa pada tanggal 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian (Kementrian Kesehatan, 2020). Merujuk pada data WHO pada tahun 2020 menyebutkan bahwa tingkat mortalitas Covid-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (World Health Organization, 2020). Menurut data Kemenkes RI (2020) per tanggal 15 Mei 2020 di Indonesia keseluruhan pasien terinfeksi Covid-19 positif sejumlah 16.496 ribu, pasien Covid-19 yang meninggal sejumlah 1096 orang dengan frekuensi penularan sementara kurang lebih 365 orang perhari (Kementrian Kesehatan, 2020). Hal ini menandakan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terkait dengan penyebaran Covid-19 masih kurang. Pada tanggal 20 Mei 2020 di Kabupaten Pasuruan terhitung 80 pasien terinfeksi covid positif. mengalami pertambahan 2 kali lipat dari tanggal 5 Mei 2020.

Pengendalian infeksi dinilai kurang disiplin dalam proses penggunaan dan pelepasan APD yang diwajibkan secara lengkap, beberapa petugas kesehatan IGD ketika menggunakan dan melepas APD tidak sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petugas IGD dalam menggunakan IGD masih rendah sehingga angka terinfeksi Covid-19 pada petugas IGD cenderung tinggi.

Sebagian besar pasien yang terinfeksi Covid-19 menunjukkan gejala-gejala pada sistem pernapasan seperti demam, batuk, bersin, dan sesak napas. Berdasarkan data 55.924 kasus, gejala tersering adalah demam, batuk kering, dan *fatigue*. Gejala lain yang dapat ditemukan adalah batuk produktif, sesak napas, sakit tenggorokan,

nyeri kepala, mialgia/artralgia, menggigil, mual/muntah, kongesti nasal, diare, nyeri abdomen, hemoptisis, dan kongesti konjungtiva (World Health Organization, 2020). Lebih dari 40% demam pada pasien Covid-19 memiliki suhu puncak antara 38,1-39°C, sementara 34% mengalami demam suhu lebih dari 39°C (Huang et al, 2020).

Perjalanan penyakit dimulai dengan masa inkubasi yang lamanya sekitar 3-14 hari (median 5 hari). Pada masa ini leukosit dan limfosit masih normal atau sedikit menurun dan pasien tidak bergejala (Han & Yang, 2020). Pada fase berikutnya (gejala awal), virus menyebar melalui aliran darah, diduga terutama pada jaringan yang mengekspresi ACE₂ seperti paru-paru, saluran cerna dan jantung. Gejala pada fase ini umumnya ringan. Serangan kedua terjadi empat hingga tujuh hari setelah timbul gejala awal. Pada saat ini pasien masih demam dan mulai sesak, lesi di paru memburuk, limfosit menurun. Penanda inflamasi mulai meningkat dan mulai terjadi hiperkoagulasi. Jika tidak teratasi, fase selanjutnya inflamasi makin tak terkontrol, terjadi badai sitokin yang mengakibatkan ARDS, sepsis, dan komplikasi lainnya (Chen & Hao, 2020).

Menurut Kozier (2010) kepatuhan adalah perilaku sesuai anjuran terapi dan kesehatan dan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana (Kozier, 2010). Sedangkan menurut Albery et al (2011) menyatakan bahwa kepatuhan mengacu kepada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang diusulkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lainnya (Albery, 2011).

Kunci pencegahan bagi tenaga medis adalah meliputi pemutusan rantai penularan dengan isolasi, cuci tangan, deteksi dini, dan melakukan proteksi dasar (Kementrian Kesehatan, 2020). Virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 menular terutama melalui droplet. Patuh menggunakan Alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu metode efektif pencegahan penularan pada tenaga medis yang merawat pasien yang terinfeksi Covid-19 (World Health Organization., 2020). Komponen APD terdiri atas sarung tangan, masker wajah, kacamata pelindung atau face shield, dan gaun nonsteril lengan panjang. Alat pelindung diri akan efektif jika didukung dengan kontrol administratif dan kontrol lingkungan dan teknik (Sarfraz et al., 2020)

Masker N95 dapat menyaring 95% partikel ukuran 300 nm meskipun penyaringan ini masih lebih besar dibandingkan ukuran SARS-CoV-2 (120-160 nm).¹³¹ Studi retrospektif di China menemukan tidak ada dari 278 staf divisi infeksi, ICU, dan respirologi yang tertular infeksi SARS-CoV-2 (rutin memakai N95 dan cuci tangan). Sementara itu, terdapat 10 dari 213 staf di departemen bedah yang tertular SARS-CoV-2 karena di awal wabah dianggap berisiko rendah dan tidak memakai masker apapun dalam melakukan pelayanan (J. Wang et al., 2020). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Khalil et al (2020) yang menyebutkan bahwa Odd ratio petugas yang menggunakan masker N95 dengan petugas yang tidak patuh menggunakan masker N95 adalah 0,372 kali lebih tinggi (Khalil et al., 2020).

Dalam penelitian Khalil et al (2020) juga menyinggung tentang penggunaan google dan face shield yang jika petugas patuh menggunakannya maka akan

mengurangi potensi tertular Covid-19 sebesar 0,473 kali dibandingkan dengan petugas yang tidak patuh menggunakan face shield atau google (Khalil et al., 2020). Dalam penelitian Khalil et al (2020) di atas disebutkan bahwa kedisiplinan dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan secara lengkap dan juga melepas APD sesuai SOP dirasa masih kurang sehingga tingkat penularan covid-19 di antara petugas medis dapat meningkat. Hal ini sama halnya dengan pendapat Susilo (2020) yang menyebutkan bahwa banyaknya petugas medis di Italia dan Cina yang terpapar virus covid-19 karena kurangnya disiplin dan kepatuhan petugasnya dalam menggunakan APD (Khalil et al., 2020).

Evaluasi terkait dengan kepatuhan penggunaan APD dengan terinfeksi petugas IGD belum pernah diteliti sebelumnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan

terjadinya infeksi COVID-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.
- 1.3.2.3 Menganalisis hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, perilaku, studi literatur, data dan referensi kepustakaan sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan di era pandemi COVID-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Institusi Kesehatan

Bagi institusi kesehatan dapat digunakan sebagai tinjauan literatur terkait hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

1.4.2.2 Bagi Petugas Kesehatan IGD

Bagi petugas kesehatan IGD dapat digunakan sebagai acuan dan evaluasi dalam meningkatkan kepatuhan saat penggunaan alat pelindung diri ketika melakukan tindakan perawatan terhadap pasien di IGD agar terhindar dari infeksi covid-19.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya.